

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 9 | Nomor 2 | September 2024

Analisis Perilaku Kenakalan Anak Usia 9-12 Tahun di SD Negeri 071109 Bawoganowo Terkait Pola Asuh Orang Tua Kristen Desa Bawoganowo Kecamatan Toma Kabupaten Nias Selatan

Sejiwahati Harefa^{1*}, Djoys Anneke Rantung², Lamhot Naibaho³
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta^{1*,2,3}
Email Korespondensi: sejiwaharefa@gmail.com^{1*}

Abstract: *The family environment is very important for children as the main means of getting to know various kinds of education, guidance, direction, habituation, and nurturing because children are the next generation of the future. Parental care for children varies. Related to parenting in children, parenting patterns consist of democratic parenting, letting parenting and neglect parenting. However, parents are negligent in parenting, initially paying attention and continuing to direct, educate and guide children, changing parenting patterns due to busy work parental factors and also lack of parental supervision and guidance on children. This research uses qualitative methods that are case studies with descriptive research types. This study aims to determine the occurrence of child delinquency behavior and the application of parenting in children aged 9-12 years. The results showed that children's behavior likes to fight with friends for reasons of just playing around, not wearing short socks, missing reasons, deliberately removing the hem of school clothes from their pants because of the small size of the clothes.*

Keywords: *Child Delinquency Behavior; Parenting; Christian Parents*

Abstrak: Lingkungan keluarga sangat penting untuk anak sebagai sarana utama dalam mengenal berbagai macam didikan, binaan, pengarahan, pembiasaan, dan pengasuhan karena anak merupakan generasi penerus masa depan. Pengasuhan orang tua terhadap anak berbeda-beda. Terkait dengan pola asuh orang tua pada anak, pola pengasuhan terdiri dari pola asuh demokratis, pola asuh membiarkan dan pola asuh penelantaran. Namun orang tua lalai dalam mengasuh anak, awalnya memperhatikan dan terus mengarahkan, mendidik dan membimbing anak, berubah pola pengasuhan orang tua karena faktor orang tua yang sibuk kerja dan juga kurangnya pengawasan dan bimbingan orang tua pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi kasus dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terjadinya perilaku kenakalan anak dan penerapan pola asuh orang tua pada diri anak usia 9-12 tahun. Hasilnya menunjukkan perilaku anak suka berkelahi sama teman dengan alasan hanya main-main, tidak memakai kaos kaki pendek alasan hilang, sengaja mengeluarkan ujung baju sekolah dari celana karena ukuran baju kekecilan.

Kata Kunci: Perilaku Kenakalan Anak; Pola Asuh; Orang tua Kristen

PENDAHULUAN

Lingkungan keluarga merupakan sarana utama bagi seorang anak untuk mengenal dan mempelajari berbagai macam didikan, binaan, pengarahan, pembiasaan, dan pengasuhan yang sangat perlu dalam menjalankan hidupnya. Lingkungan keluarga juga menjadi sarana pertama seorang anak untuk menempati dan mendapatkan perlindungan diri dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Tentu saja seorang anak akan mendapatkan berbagai pendidikan dimulai dari keluarga, dimana keluarga terdapat orang tua yang akan mendidik dan mengasuh anak. Menurut Hasbullah lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dalam lingkungan keluarga sebagian besar dari kehidupan anak yang utama dan didikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.¹ Lanjut lagi menurut Helmawati keluarga merupakan suatu kelompok unit kecil yang terdiri dari seorang pemimpin (ayah dan ibu) dan anggota (anak), yang didalamnya terdapat berbagai pembagian tugas dan kerja, serta adanya berbagai hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dimana anak-anak belajar.² Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama memberikan pengaruh terhadap perilaku dan perkembangan kepribadian anak.

Anak merupakan generasi penerus baik untuk keluarga, bangsa, maupun agama, dengan demikian anak perlu mendapatkan pola asuh yang baik dari orang tuanya, sehingga apabila ia tumbuh dan berkembang menjadi dewasa akan menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Pola asuh orang tua merupakan suatu gambaran sikap atau perilaku orang tua dalam hal ini ayah dan ibu untuk berinteraksi dengan anak guna memberikan didikan, mencukupi kebutuhan, melatih sosialisasi, memberi dan berpengaruh secara langsung pada pribadi anak itu sendiri, sehingga ketika anak mendapatkan pola asuh yang tidak tepat, maka hal tersebut juga akan berpengaruh tidak hanya dalam hubungan dengan orang tua akan tetapi juga sikap dan perilaku anak.³ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan berbagai macam bimbingan yang tepat sehingga anak menjadi generasi penerus yang tangguh dan berperilaku baik.

Orang tua memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting bagi kehidupan dan masa depan anaknya. Karenanya, anak adalah tanggung jawab orang tua. Masa depan anak sebagiannya bergantung pada pola asuh dan pendidikan yang diberikan orang tua. Betapa pentingnya peran

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 38

² Helmawati, *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014 hal. 42

³ Pola Asuh, <http://etheses.iainkediri.ac.id/7897/2/933400910%20BAB%20I.pdf>. Di akses 20 Juni 2023

orang tua dalam mengasuh anak. Menurut Surbakti *parenting* adalah suatu cara orang tua untuk mengajarkan pola interaksi dan relasi yang patut kepada anak, atau cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.⁴

Pengasuhan orang tua terhadap anak berbeda-beda. Hal ini orang tua mengasuh anak seperti dengan pengasuhan yang menganggap diri anak harus berhasil dan mengikuti segala kemauan orang tua oleh anak (*successful parenting*). Hal ini berkaitan dengan bagaimana anak bertingkah laku seperti di harapkan orang tua. Anak harus melaksanakan tugas orang tua yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Adanya pula pola pengasuhan orang tua yang menganggap diri anak menjadi pribadi yang efektif (*effective parenting*). Pola ini menganggap anak bukan harus bertingkah laku saja, tetapi melibatkan sikap dan perasannya. Anak mau bekerja karena ia tahu yang diminta orang tua itu masuk akal, dan ia sayang serta peduli terhadap orang tuanya.⁵ Melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa kalau perbuatannya itu diketahuinya bisa dikenai hukuman. Berdasarkan berita dari JawaPos.com 20 Februari 2018 terdapat 3 pelajar Sekolah Dasar yang terlibat tawuran dan mendapatkan pembinaan.⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua anak di Desa Bawoganowo mengatakan bahwa kebanyakan anak usia 9-12 tahun sengaja tidak memasukkan ujung bajunya ke dalam celana sampai ke rumah, melihat anak keluar dari lingkungan sekolah sebelum jam pulang, melihat anak memakai kaos kaki pendek, suka mengganggu temannya saat berada di lingkungan rumah (mengambil barang temannya tanpa izin, rebutan mainan).

Lingkungan bermain atau lingkungan tempat tinggal yang kurang baik menyebabkan mental, psikis dan perilaku seorang anak menjadi menyimpang. Selain itu faktor perkembangan teknologi juga dapat mengakibatkan penyimpangan perilaku anak karena penggunaan teknologi yang kurang tepat terhadap anak dapat menimbulkan dampak buruk terhadap anak, seperti anak yang tanpa adanya pengawasan dapat mengakses secara leluasa berbagai macam informasi atau pergaulan yang seharusnya anak dalam periode umur tertentu belum pantas untuk memperolehnya baik yang dilihat ataupun yang didengar sendiri, sehingga anak harus mendapatkan pengawasan dan bimbingan dalam setiap periode pertumbuhannya sehingga anak tersebut dapat memiliki mental dan perilaku yang baik, namun jika anak dalam proses tumbuh kembangnya tidak dalam bimbingan dan pengawasan maka anak akan mudah terpengaruh dengan berbagai macam perilaku-perilaku negatif.

⁴ Surbakti, *Parenting Anak-Anak*, 2012, hal. 3

⁵ Rahmad Rosyadi, Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), H. 23-24

⁶Terlibat tawuran, 3 pelajar SD dapat pembinaan. <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/01104130/terlibat-kasus-tawuran-3-pelajar-sd-dapat-pembinaan>. Akses tanggal 20 Juni 2023

Menurut Winkel yang dikutip oleh Rahayu bahwa perkembangan seorang anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan (fisiologis, psikologis dan sosial).⁷ Lanjut lagi Rahayu dalam penelitiannya mengatakan bahwa perubahan lingkungan dapat mempengaruhi cara hidup seseorang dalam menjalankan aktivitasnya, dan apabila perubahan atau cara anak tersebut diluar jangkauan, hal itu dapat menyebabkan kesenjangan dalam perkembangan perilaku anak, seperti perilaku kenakalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan situasi atau peristiwa yang dihadapi dalam penelitian sedemikian rupa sehingga informasi yang akan dikumpulkan terutama berupa kata-kata atau gambaran dari perilaku kenakalan anak usia 9-12 tahun di Sekolah Dasar Negeri 071109 Bawoganowo terkait pola asuh orang tua Kristen Desa Bawoganowo. Hal ini untuk menganalisis pokok permasalahan yang telah ditemukan.⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari informan yakni data perilaku kenakalan anak usia 9-12 tahun di Sekolah Dasar Negeri 071109 Bawoganowo bisa terjadi dan penerapan pola asuh orang tua pada diri anak di Desa Bawoganowo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Perilaku Kenakalan Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kenakalan dengan kata dasar nakal yang artinya suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dan sebagainya, terutama bagi anak-anak) dan definisi kenakalan menurut KBBI merupakan sifat atau perbuatan nakal itu sendiri. Anak-anak dianggap nakal ketika mereka tidak mematuhi permintaan orang tua, membuat ulah, berbicara kotor, dan menunjukkan perilaku serius seperti kekerasan terhadap teman dan vandalisme. Praktisi mengklasifikasikan perilaku mengganggu pada diri sendiri dan orang lain disebut sebagai *conduct disorders*.⁹

⁷Wulan Dwiyantri Rahayu., & dkk, Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau dari Faktor-faktor yang Melatarbelakanginya, *FOCUS Vol. 3(3), 1-8, Mei 2020*

⁸Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta. 2016

⁹Santrock, J. W. A. *Topical Approach to Lifespan Development (9th ed.)*. McGraw-Hill Education. 2017

Perilaku *delinquent* pada anak-anak mempunyai tiga kategori, yaitu:¹⁰ 1). *Children showing persistent disruptive behavior*, yakni anak-anak yang menunjukkan perilaku nakal yang menetap. Kategori ini mencakup anak yang sering membolos dan mempunyai perilaku yang sulit diubah; 2). *Other child delinquents*, yakni anak yang menunjukkan perilaku yang berhubungan dengan kekerasan; serta 3). *Serious child delinquents*, yakni anak yang pernah melakukan kekerasan serius, seperti pembunuhan, penyerangan parah, pencurian, pemerkosaan, atau pembakaran serius.

Menurut Sunarwiyati S, membagi kenakalan anak ke dalam tiga tingkatan, yaitu: Kenakalan biasa yang sering dilakukan, seperti: suka berkelahi, suka keluyuran, membolos, keluar rumah tanpa izin, dll. Kenakalan yang mengarah pada perbuatan melawan hukum, seperti: mengambil barang orang tua tanpa izin. Kenakalan khusus, perilaku siswa seperti; menyembunyikan sesuatu dari teman baik, sibuk, menyukai mainan, lalai dalam belajar, sulit diatur, melanggar peraturan sekolah di sekolah, tidak memakai seragam sekolah setiap hari, terlambat ke sekolah, berbohong, ikut campur dengan teman, dan memanggil nama temannya dengan sebutan nama orang tuanya. Lalu menurut Santrock kenakalan anak disebabkan karena beberapa faktor antara lain:

Pertama, faktor hereditas (faktor biologis), hereditas yang dimaksud dalam konteks kenakalan anak adalah sesuatu yang diwariskan berupa sifat-sifat hingga intelegensi dari generasi sebelumnya. Menurut Robert J. Sternberg intelegensi mencakup kemampuan menimbang pilihan secara hati-hati dan bijaksana, serta mengembangkan strategi adaptasi terhadap lingkungan. Dari definisi tersebut dapat dikembangkan bahwa pengaruh hereditas ini cukup strategis membentuk potensi perilaku anak yang akan ditunjang dengan proses belajar dari faktor lingkungan.

Kedua, *problem identitas* (faktor psikologis), selain faktor hereditas, krisis identitas juga menjadi polemik tersendiri dalam diri anak. Problem identitas ini umumnya menjadi alasan familiar bagi beberapa kasus menyimpang di bawah umur. Mayoritas mereka berdalih bahwa ini proses dalam mencari jati diri. Baik pada tahapan anak-anak maupun remaja, konflik antara *real self* dan *ideal self* yang seharusnya menjadi konsentrasi para orang tua dan anak itu sendiri. Pada masa ini biasanya anak dapat membedakan potensi aktual yang mereka miliki dengan cita-cita yang mereka harapkan. Akan tetapi, saat remaja konflik konstruk dari *the self* ini semakin memanas. Jika tidak bisa diatasi, mereka akan terbelenggu dalam kebingungan yang dibangun sendiri.¹¹ Hal ini relevan dengan usia dan perkembangan kognitifnya yang mulai berpikir abstrak dan idealis.

¹⁰Anak nakal: Anak banyak akal, <https://factnews.medium.com/anak-nakal-anak-banyak-akal-15f607ce3432>. Di akses tanggal 20 Juni 2023

¹¹Santrock, J. W. A. *Topical Approach to Lifespan Development (9th ed.)*. McGraw-Hill Education. 2017

Ketiga, pengaruh komunitas, orang tua atau keluarga biasanya akan lebih mengenal dampak secara langsung dan cepat dari pengaruh komunitas ini. Istilah salah gaul bahkan menjadi tren di kalangan masyarakat awam. Nyatanya, melalui beberapa penelitian asumsi-asumsi mengenai teman sebaya yang nakal berpotensi membuat anak lain menjadi nakal benar adanya dan dapat dibuktikan secara saintifik.¹²

Keempat, pengaruh keluarga, lingkungan keluarga tentunya banyak yang merujuk pada kehangatan, kasih yang tulus, serta cinta yang suci. Labeling keluarga cukup kuat sebagai tempat pulang untuk berbagi cerita dan keluh kesah. Perbedaan kondisi setiap keluarga tidak terlepas dari peranan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak. Contohnya tipe *parenting neglectful* yang memiliki *low control* dan *low warmth* akan lebih banyak menghasilkan perilaku antisosial pada anak.

Beberapa teori yang melatarbelakangi perilaku nakal yang dilakukan oleh anak adalah sebagai berikut: a). Teori kontrol sosial atau sering disebut teori kontrol, yang memiliki asumsi dasar bahwa individu dalam masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya menjadi baik atau jahat. Baik jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakatnya. Ia menjadi baik kalau masyarakatnya membuatnya baik dan menjadi jahat apabila masyarakatnya membuatnya menjadi jahat. penganut paham ini berpendapat bahwa ikatan sosial (*social bond*) seseorang dengan masyarakatnya dipandang sebagai faktor pencegah timbulnya penyimpangan. Seseorang yang lemah atau terputus ikatan sosialnya dengan masyarakat, dapat bebas melakukan penyimpangan; b). Teori Subkultur Delinkuen, bermunculan dalam teori Albert K. Cohen yang dikutip oleh Sarwirini di mana fokus perhatiannya terarah pada satu pemahaman bahwa perilaku delinkuen di kalangan usia muda, kelas bawah merupakan cerminan ketidakpuasan terhadap norma-norma dan nilai-nilai kelompok kelas menengah dan mendominasi kultur masyarakat. Karena kondisi sosial yang ada dipandang sebagai kendala upaya mereka untuk mencapai kehidupan sesuai dengan trend yang ada, sehingga mendorong kelompok usia muda kelas bawah mengalami konflik budaya, yang disebut *status frustration*; c). Teori anomie dimunculkan oleh Robert K. Merton yang dikutip oleh Sarwirini di mana dalam teorinya mencoba melihat keterkaitan antara tahap-tahap tertentu dari struktur sosial dengan perilaku delinkuen, ia melihat bahwa tahapan tertentu dari struktur sosial akan menumbuhkan suatu kondisi dimana pelanggaran terhadap norma-norma kemasyarakatan merupakan wujud reaksi normal (jadi seolah-olah terjadi keadaan tanpa norma atau anomie); d). Teori Belajar (*Social Learning Theory*) ditemukan oleh

¹²Bagwell, C. L., & Bukowski, W. M. *Friendship in childhood and adolescence*. 2018

Ronald Akkers yang dikutip oleh Sarwirini yang beranggapan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengalaman belajar, sehingga memicu kejahatan anak.¹³

Jenis-jenis Pola Asuh

Secara epistimologi pola asuh terdiri dari dua kata yaitu kata “pola” diartikan sebagai cara kerja, gaya atau model, dan kata “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian seorang anak dalam menjalankan hidupnya. Menurut KBBI kata pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Dalam arti bahwa pola atau bentuk atau struktur yang diberikan menjadi tetap atau permanen maka hal ini akan menjadi sebuah kebiasaan. Kata asuh artinya mengasuh, yang bermakna (1) menjaga (merawat dan menjaga) anak kecil, (2) membimbing (membantu, melatih) supaya dapat berdiri sendiri, (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Bila dilihat makna dari kata asuh tersebut, bahwa ketika ada sebutan pengasuh yang berarti orang yang mengasuh (orang tua, wali dan sejenisnya) sedangkan ketika ada kata pengasuhan berarti proses perbuatan, dan cara pengasuhan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.¹⁴

Menurut Fitriyani bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola membimbing bermakna pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Lanjut lagi menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Syaiful bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa, dan pola asuh yang diterapkan suatu suku bangsa akan melahirkan anak dengan kepribadian yang khas.¹⁵ Orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya setiap keluarga memiliki cara dan pola yang berbeda antara keluarga yang satu dengan yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, memberikan perhatian, peraturan, kedisiplinan, *reward* dan *punishment*, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu memiliki

¹³Sarwirini, Kenakalan anak (*Juvenile Delinquency*): Kausalitas dan upaya penanggulangan, *Jurnal PERSPEKTIF*, Vol. XVI(4), 1-8, September 2021

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2020. Hal. 21

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga, 2014. Hal. 53

nilai dan akan ditiru oleh anaknya secara terus menerus dan akan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk perilaku anak yang baik.

Adapun yang menjadi jenis-jenis pola asuh yaitu, pertama: Pola asuh Demokratis, pola ini merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak. Karenanya orangtua selalu mendahulukan kepentingan anak dan tidak banyak dalam menggunakan kontrol terhadap anak. Pola asuhan demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.

Menurut Samsunuwiyati bahwa pola asuh demokratis, disana orang tua mampu memberikan contoh, semangat teladan, serta dorongan bagi seorang anak melalui bentuk penampungan yang demokratis. Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Tipe demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Ciri khas dari pola asuh demokratis adalah adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, dimana orang tua melibatkan diri dan berdiskusi tentang masalah yang dialami anak.

Adapun yang menjadi ciri-ciri dari pola asuh demokratis ini yaitu: (a) Memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan segala sesuatu yang diperbuat; (b) Memberikan kesempatan pada anak untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal; (c) Mengutamakan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak; (d) Mengakui bahwa seorang anak adalah sebagai pribadi yang turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan; (e) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif; (f) Terdapat pendekatan kepada anak bersifat hangat. Pola pengasuhan ini akan berdampak positif dalam membentuk perilaku anak seperti memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri

(*self control*), bersikap sopan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas.

Kelebihan dari pola asuh demokratis adalah: mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, dapat menerima kritik dengan terbuka, aktif di dalam kehidupannya, terlalu menghargai pendapat maupun pekerjaan orang lain, emosi lebih stabil dan terkontrol, anak lebih cepat menyesuaikan diri dengan keadaan apapun. Sedangkan kelemahan dari pola asuh demokratis antara lain: terkadang terjadi perbedaan pendapat antara anak dan orang tua, sehingga lepas kontrol yang menimbulkan suatu kesalahpahaman, sikap anak terkadang lepas kontrol dan terkesan kurang sopan terhadap orang tuanya.

Kedua: Pola Pengasuhan Otoriter (*Authoritarian parenting*): orang tua cenderung lebih banyak memerintah dan melarang anak. Anak tidak boleh begini, tidak boleh begitu. Anak harus melakukan ini dan itu sesuai perintah orang tua, tanpa memperhatikan keinginan anak. Menurut Dariyo mengatakan bahwa “dalam pola asuh otoriter orang tua merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak”.¹⁶ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang bersifat pemaksaan, keras, dan kaku, dalam pola asuh ini orang tua membuat aturan yang harus dipatuhi oleh anak anaknya tanpa mau tahu perasaan anaknya.

Ciri-ciri pola asuh otoriter, yaitu: a). Orang tua selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan sesuai aturan; b). Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Orang tua kurang menghargai pendapat anak; c). Orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak adalah: a). Anak menjadi tidak percaya diri, minder atau penakut; b). Anak cenderung menjadi pemberontak bahkan dapat menjadi pribadi yang kacau (tidak terkendali); c). Anak cenderung membenci figur penguasa; d) Menghambat perkembangan kreativitas anak.

Ketiga: Pola pengasuhan membiarkan (*Permissive Indulgent*): pola asuh orang tua yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak secara luas, anak bebas bertindak tanpa diawasi oleh orang tuanya. Pola asuh permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak.

Ciri-ciri pola asuh permisif: a). Orang tua bersikap *Acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri; b). Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan dan keinginannya; c).

¹⁶Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama, 2017. Hal. 207

Orang tua kurang menetapkan hukuman pada anak bahkan hampir tidak menggunakan hukuman; d). Pengaruhnya terhadap perkembangan anak adalah anak cenderung manja dan egois; e). Anak tidak suka bekerja keras; f). Anak kurang memiliki kedisiplinan.

Keempat: Pola asuh penelantaran: pola asuh orang tua cenderung menelantarkan anak atau bahkan tidak terlibat apapun dengan anak. Pola ini biasa terjadi pada keluarga yang bermasalah baik secara internal maupun eksternal, sehingga anak tidak merasakan dampaknya secara langsung. Model ini berdampak besar bagi anak, anak mudah hidup tanpa kontrol orang tua dan menjadi momok masyarakat yang harmonis. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, tidak ada satupun orang tua yang menggunakan bentuk pola asuh ini. Tipe ini menyebabkan anak mengalami masalah psikologis dan fisik. Pada tipe ini biasa terjadi pada keluarga yang mengalami sengketa internal atau *broken home* sehingga anak mendapati dampak secara langsung dari permasalahan dalam keluarga.¹⁷

Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur idola anak yang paling dekat. Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru anak. Menurut Umar bahwa orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya.¹⁸ Dimanapun anak tersebut menjalani pendidikan, baik di lembaga formal, informal maupun non formal orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya. Ila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka dengan cepat mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilaku oleh anak-anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah dan mengungkapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya. Lanjut lagi menurut Sulastri bahwa orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.¹⁹ Orang tua yang menjadi sentral pendidikan baik moral maupun emosi anaknya, menjadikan karakter dan kepribadian. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati, pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberi anugerah oleh tugas berupa naluri orang tua.

Orang tua dalam hal ini memiliki 2 hal yang menjadi prinsip peran pada anak, antara lain: 1). Peran sebagai *modelling*. *Role model* artinya adalah seseorang yang memberikan teladan dan

¹⁷Rekno Handayani, *Tipe-tipe Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga*, REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 11(1), 1-8, Desember 2020

¹⁸Munirwan Umar, Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Edukasi Vol. 1(1)*, 20-28, Juni 2015

¹⁹Sulastri, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 1(1)*, 61-80, 2017

berperilaku yang bisa diikuti oleh orang lain. *Role model* bisa diartikan juga dengan seseorang yang terhormat, kelompok, atau membayangkan bahwa seseorang mencoba meniru dalam menghadapi kehidupan. *Modeling* melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku seseorang yang telah diamati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif; 2). Peran sebagai *mentoring*, orang tua adalah mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan, memberikan kasih sayang secara mendalam baik secara positif maupun negatif, memberikan perlindungan sehingga mendorong anak untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran.

Pola Asuh Orang tua Kristen

Alkitab sebagai sumber pola asuh orang tua kristen dalam memberikan perintah yang sangat jelas untuk mendidik anak. Dengan demikian, pola asuh orang tua tidak boleh menyimpang dari Alkitab. Menurut Nainggolan yang dikutip oleh Tobing, menguraikan bahwa Yesus adalah sosok Guru Agung bagi kita.²⁰

Beberapa cara mendidik atau pola asuh orang tua kristen yaitu, pertama: Memberi Nasihat dan didikan. Orang tua hendaknya menasihati dan mendidik anak-anak dan keluarga. Orang tua hendaknya tidak membiarkan anak-anak mereka melakukan kesalahan tanpa memberi mereka nasihat atau peringatan. Jika anak telah menerima nasihat, kecil kemungkinan mereka akan mengulangi kesalahan yang sama. Ketika seorang anak melanggar disiplin, adalah tugas orang tua untuk memberikan nasihat agar tidak membenci. Seperti Efesus 6:4 berkata, “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.”

Dari segi psikologi, jika seorang anak disalahkan begitu saja, kemungkinan besar dia tumbuh dengan dendam. Nasihat dan pendidikan ini berfokus pada kebesaran Tuhan. Tuhan memiliki tempat pertama dan terpenting dalam keluarga. Ini berarti ketika anak-anak menerima pelajaran tentang Tuhan, mereka mengerti bahwa orang tua mereka adalah perpanjangan tangan Tuhan bagi mereka dan bahwa mereka juga mencintai Tuhan. Dalam nats Amsal 22:6 berkata: “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya, ia pun tidak akan menyimpang daripada jalan itu.” Nats tersebut juga memberikan perintah kepada orang tua untuk mendidik anak menurut jalan yang patut atau jalan yang benar, sehingga ia tidak akan menyimpang dari jalan yang benar. Nats ini menekankan agar orang muda diberi didikan “yang patut”. Didikan yang patut berhubungan dengan didikan yang benar.

²⁰Lasmaria Lumban Tobing, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Kristen dengan Perilaku Anak di Sekolah, *GINOSKO: Jurnal Teologi Praktika Vol. 1(1), 1-13, November 2019*

Kedua: Memberi Motivasi atau Dorongan. Orang tua harus selalu memperhatikan anak-anaknya dengan memotivasi atau mendorong mereka. Mendorong atau memotivasi sama dengan dukungan orang tua untuk setiap aktivitas anak yang dipandang positif. Dengan memotivasi orang tua, berdampak positif pada aktivitas anak. Namun ketika tindakan anak negatif, tugas orang tua adalah mengarahkan mereka ke arah yang positif. Dorongan atau dorongan orang tua yang tepat merupakan sikap yang bertujuan untuk berkembang. Oleh karena itu, baik dorongan maupun motivasi harus fokus pada ajaran atau nilai-nilai Alkitab. Dorongan yang diberikan tanpa alasan yang tepat tidak terlalu berpengaruh pada anak.

Di sisi lain, dorongan berdasarkan Alkitab akan membuat anak merespon. Orang tua harus selalu memperhatikan anak-anaknya dengan memotivasi atau mendorong mereka. Mendorong atau memotivasi sama dengan dukungan orang tua untuk setiap aktivitas anak yang dipandang positif. Dengan memotivasi orang tua, berdampak positif pada aktivitas anak. Namun ketika tindakan anak negatif, tugas orang tua adalah mengarahkan mereka ke arah yang positif. Amsal 22:6 berkata: “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya, ia pun tidak akan menyimpang daripada jalan itu.” Nats tersebut juga memberikan perintah kepada orangtua untuk mendidik anak menurut jalan yang patut atau jalan yang benar. Motivasi atau dorongan orang tua yang tepat merupakan sikap yang bertujuan untuk berkembang. Oleh karena itu, baik dorongan maupun motivasi harus fokus pada ajaran atau nilai-nilai Alkitab. Dorongan yang diberikan tanpa alasan yang tepat tidak terlalu berpengaruh pada anak. Di sisi lain, dorongan berdasarkan Alkitab akan membuat anak merespon.

Ketiga: Mengajarkan Disiplin yang Konsisten. Anak-anak membutuhkan disiplin untuk tumbuh dengan perilaku yang baik dan pengendalian diri. Disiplin diperlukan anak agar tidak bertindak semaunya. Dengan cara ini, anak terbiasa dengan perilaku baik dan mengendalikan perilaku buruk. Dalam lingkungan keluarga, ada panutan dan kebiasaan yang dilakukan secara Kristiani dan dicontoh oleh anak, misalnya mengantar anak kebaktian gereja. Ketika orang tua yang disiplin melakukan ini, anak-anak akan mematuinya. Dalam kehidupan berkeluarga, orang tua hendaknya selalu memiliki sikap tegas atau kompak dalam hal disiplin. Artinya yang salah dihukum dan yang benar dipuji atau diberi ganjaran. Oleh karena itu, disiplin harus seimbang, demikian pula orang tua harus memiliki pemahaman atau kesepahaman yang sama dalam melaksanakan disiplin keluarga. Jadi ketika sang ayah menghukum anak yang salah, sang ibu tidak membelanya. Sebaliknya, ketika sang ibu menghukum anak yang melakukan kesalahan, sang ayah tidak membelanya. Memberikan Kasih yang Seimbang Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) terdapat berbagai jenis kasih, yaitu: pertama *Agape* (cinta Tuhan kepada umat-Nya), kedua *Storge* (cinta paternal kepada anak atau keluarga), *Philia* (cinta kepada sesama, tidak ada hubungan darah), dan ketiga *Eros* (cinta antara anak muda). Cinta bukan hanya perasaan di

hati, tetapi tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Tuhan memerintahkan umat-Nya untuk mencintai Tuhan dengan sepenuh hati dan sesama mereka seperti diri mereka sendiri.

Hubungan Pola Asuh Orang tua Kristen dengan Perilaku Anak di Sekolah

Sikap orang tua dalam keluarga dapat menentukan perilaku seorang anak, karena orang tua merupakan cermin kehidupan anak. Pada umumnya perilaku seorang anak merupakan hasil didikan dari orang tuanya.²¹ Dengan pola asuh yang tepat, diharapkan anak dapat berperilaku dengan baik. Jadi, ketika sebuah stimulus diberikan kepada seorang anak di lingkungan sekolah, reaksi atau respon mereka diketahui. Akan tetapi, dalam lingkungan sekolah yang penuh dengan peraturan dan tata tertib, diharapkan hasil pendidikan Kristen yang benar akan membawa kepada perilaku yang baik pula. Karena anak memiliki modal atau pengetahuan yang benar untuk membedakan yang benar dan yang salah.

Ada beberapa perilaku yang diharapkan dari anak yaitu, **pertama**, menaati peraturan sekolah. Peraturan sekolah tentu ada dengan tujuannya adalah: membuat ketertiban, buat perdamaian, menjelaskan hak dan kewajiban siswa/peserta didik, menjelaskan hak dan kewajiban guru dan pegawai sekolah, dan mengetahui sanksi apabila ada pelanggaran. Rahasia pertumbuhan pesat dalam kehidupan kristen adalah ketaatan pada kehendak Allah. Mengetahui dasar-dasar pertumbuhan rohani tidak ada gunanya jika dasar-dasar itu tidak diungkapkan dalam kehidupan kita. Karena itu, ketaatan adalah dasar dari semua pertumbuhan rohani.

Kedua, hadir tepat waktu. Setiap sekolah harus memiliki jadwal khusus untuk mata pelajaran, baik di dalam maupun di luar jam, jenis mata pelajaran dan penanggung jawab guru. Jadi anak-anak harus tahu dan mengikutinya. Perilaku moral yang baik didasarkan pada identitas yang utuh dan hati yang bersatu. Orang yang tidak mengendalikan diri dikendalikan oleh segala macam dorongan dan tekanan. Dalam hal ini, seseorang harus mengatur waktunya agar dapat mengatur waktunya dan tidak terbebani oleh motivasi negatif yang membuat mereka terlambat untuk kegiatan belajar. Tepat waktu berarti melakukan sesuatu yang baik. Kecuali anak-anak yang sudah ada sesuai dengan tata tertib sekolah, anak-anak dapat dengan tenang mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Anak tidak perlu meminta maaf kepada guru atau memberikan alasan yang mungkin tidak benar, dan yang terpenting anak sudah siap menerima persoalan hari itu juga.

Ketiga, hadir dalam jadwal mata pelajaran. Kehadiran sangat penting dalam jadwal setiap departemen. Bagaimana itu bisa terjadi, Anak dapat menambahkan informasi mereka jika mereka

²¹Judith Debora Listia Wangania., & Jamnes Juneidi Takaliuang. Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua dengan Pengajaran Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter. *Missio Ecclesiae: Jurnal Institut Injil Indonesia*, Vol. 10(1), 19-36, 2021

sering absen. tujuan anak-anak bersekolah adalah untuk menambah ilmunya, mengubah pikirannya dan meraih masa depan yang lebih baik. Itu sebabnya dia harus hadir di setiap program departemen. Beberapa guru bahkan sangat memperhatikan kehadiran siswanya. Partisipasi dalam jadwal akan menentukan apakah seorang anak mendapat nilai bagus atau tidak. Terkadang anak tidak hadir tanpa memberitahu guru atau temannya terlebih dahulu, sehingga dianggap tidak hadir. Absen satu hari berarti anak kehilangan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuannya dan juga kehilangan sumber keuangan karena sudah membayar sekolah.

Keempat, mengerjakan tugas-tugas sekolah. Guru memberikan pekerjaan rumah di hampir semua mata pelajaran. Keuntungan dari tugas ini adalah: bisa menambah pengetahuan, bisa untuk membantu siswa mencapai potensinya, bisa untuk meningkatkan nilai siswa, dapat dengan mudah bagi guru untuk memberikan nilai yang benar pada siswa.

Kelima, mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah berarti menggunakan kesadaran siswa akan apa yang akan dipelajari di dalam kelas. Menggunakan seluruh panca indera yang dimiliki untuk memahami pelajaran. Pembelajar harus mampu menyalakan keinginan untuk belajar di dalam sekolah. Seringkali kita hanya menyerap informasi dan tidak mempelajari hal baru membuat kita tumbuh. Para siswa harus mampu membangkitkan keinginan untuk belajar di sekolah. Dalam Lukas 2:46: Yesus di Bait Allah sedang mendengar dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Yesus menunjukkan keaktifannya ketika Ia belajar dengan imam-imam di Bait Allah.

KESIMPULAN

Seorang anak akan mendapatkan bimbingan, arahan dan didikan yang pertama kali berasal dari orang tua. Anak akan mempelajari dan mengenal bagaimana didikan, arahan dan bimbingan yang diajarkan disetiap proses perkembangan seorang anak lewat cara orang mengasuh anaknya. orang tua menjadi penanggung jawab yang utama dalam pendidikan anak-anaknya. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka dengan cepat mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilaku oleh anak-anak. Seorang anak akan meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah serta cara mengungkapkan perasaan dan emosinya. Setiap orang tua pasti memiliki cara tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya didalam lingkungan keluarganya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk perilaku anak yang baik. Pola asuh orang tua terdapat 4 jenis yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh membiarkan, dan pola asuh menelantarkan. Orang tua dalam mengasuh anak pasti menggunakan keempat pola asuh

tersebut. Apalagi jika dalam keadaan ekonomi minim, orang tua awalnya banyak waktu mendidik dan membimbing anak dirumah berubah menjadi sibuk kerja dalam mencari kebutuhan keluarga sehingga kurang pengawasan dan bimbingan pada anak. Hal ini bisa berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak. Sebagai orang tua kristen memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak dengan tidak menyimpang dari Alkitab dimana sosok Tuhan Yesus sebagai Guru Agung kita. Orang tua berusaha untuk tidak membiarkan anak-anak mereka melakukan kesalahan tanpa memberi mereka nasihat atau peringatan dengan meneladani ajaran Tuhan Yesus sehingga mereka mengerti bahwa orang tua mereka adalah perpanjangan tangan Tuhan sebagai gambaran kasih sayang Tuhan pada anak-anak-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Vol. 7(1), 33-48, Mei 2017.*
- Ayun, Q. Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThuFala: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Vol. 5(1), 1-21, Januari-Juni 2017.*
- Albensindo, Surbakti, E. B. Parenting anak-anak. Jakarta: PT. Gramedia, 2014
- Al. Tridonanto. Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, Jakarta: PT Elex Koputindo, 2014
- Bungin, Burhan. Metode Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya), Kencana Prenada Media Grup, Cet.VII, h. 132, 2013.
- Bagwell, C. L., & Bukowski, W. M. *Friendship in childhood and adolescence*, 2018
- Dariyo, Agoes. Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama. Bandung: PT. Refika Aditama. 2011.
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Djamarah, Syaiful Bahri. Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi Dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Elly Malihah, Wilodati, dkk. Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa. *Forum Ilmu Sosial, 41(1), Juni 2014*
- Fitriyani, L. Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak, *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Vol. XVIII(1), 93-100, Juni 2015.*
- Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Handayani, Rekno., dkk. Tipe-tipe Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga, *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 11(1), 1-8, Desember 2020.*
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Kristiawan, M. Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Ta'dib, 18(1), 13-25, Juni 2015.*
- Muqorrobin, Ahmad Latief Zulfikar. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas X dan XI SMKN. 2 Malang*, Prodi Psikologi: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Nishina, A., & Bellmore, A. Inequality and neighborhood effects on peer relationships. In W. M. Bukowski, B. Laursen, & K. H. Rubin (Eds.), *Handbook of peer interactions, relationships, and groups* (pp. 510–532). The Guilford Press, 2018
- Putra, R. S. Kriminalitas di Kalangan Remaja (Studi Terhadap Remaja Pelaku Pencabulan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru). *JOM FISIP Vol. 3(1), 1-14,*

Februari 2016.

- Rahayu, Wulan Dwiyaniti., & dkk, Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau dari Faktor-faktor yang Melatarbelakanginya, *FOCUS Vol. 3(3)*, 1-8, Mei 2020
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta, 2016
- Santrock, J. W. A topical approach to lifespan development (9th ed.). McGraw-Hill Education, 2017
- Sarwirini, Kenakalan anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas dan upaya penanggulangan, *Jurnal PERSPEKTIF, Vol. XVI(4)*, 1-8, September 2011.
- Samsunuwiyati. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Savira, Siti Ina., & Devina Winanda. Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja yang Melakukan Tindak Hukum Pidana. *Character: Jurnal Psikologi Pendidikan, Vol. 05(01)*, 1-10, 2018
- Sulastri, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1(1), 61-80, 2017.
- Tobing, Lasmaria Lumban. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Kristen dengan Perilaku Anak di Sekolah, *GINOSKO: Jurnal Teologi Praktika, Vol. 1(1)*, 1-13, November 2019.
- Umar, Munirwan. Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Edukasi, Vol. 1(1)*, 20-28, Juni 2015.
- Utami, Adristindya Citra Nur., & Santoso Tri Raharjo. Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 4(1)*, 1-15, Juli 2021
- Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 ayat (1), 2014
- Wangania, Judith Debora Listia., & Jamnes Juneidi Takaliuang. Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua dengan Pengajaran Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter. *Missio Ecclesiae: Jurnal Institut Injil Indonesia, Vol. 10(1)*, 19-36, 2021
- Anak nakal: Anak banyak akal. <https://factnews.medium.com/anak-nakal-anak-banyak-akal-15f607ce3432>. Akses 20 Juni 2023
- Pola Asuh, <http://etheses.iainkediri.ac.id/7897/2/933400910%20BAB%20I.pdf>. Diakses 20 Juni 2023
- Terlibat tawuran, 3 pelajar SD dapat pembinaan. <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/01104130/terlibat-kasus-tawuran-3-pelajar-sd-dapat-pembinaan>. Akses tanggal 20 Juni 2023.